BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Scott M. Cutlip, Aleen H. Center dan Glen M. Broom (2000), dalam bukunya *Effective Public Relations,* definisi *Public Relations* adalah fungsi manajemen yang menilai sikap-sikap publik, mengidentifikasi kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur dari individu atau organsisasi atas dasar kepentingan publik dan melaksanakan rencana kerja untuk memperoleh pengertian dan pengakuan publik (Ardianto, 2016 : 8).

Frank Jefkins mendefinisikan "*Public Relations* adalah semua bentuk komunikasi yang terencana, baik itu kedalam maupun keluar, antara suatu organiasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian." Hal ini berarti bahwa tujuan *Public Relations* lebih terperinci yang tidak hanya terbatas pada saling pengertian saja, melainkan juga berbagai macam tujuan khusus lainnya yang berkaitan dengan saling pengertian. Tujuan khusus yang dimaksud adalah penanggulangan masalah-masalah komunikasi yang memerlukan suatu perubahan tertentu, misalnya mengubah sikap yang negatif menjadi positif. (Jefkins,2003 : 10)

Dalam *Public Relations* terdapat beberapa karakteristik. Melalui karakteristik inilah apakah seseorang itu dapat dikatakan sebagai *Public Relations Officer (PRO)* atau bukan. Ada empat karakteristik dalam *Public Relations*, yakni adanya upaya komunikasi yang bersifat dua arah, sifatnya

yang tercerna, berorientasi pada organisasi atau lembaga, dan sasarannya adalah publik. (Hairunnisa,2015;10)

Menurut Betrand R. Canfield, *Public Relations* adalah filsafah dan fungsi manajemen yang diekspresikan melalui kebijaksanaan dan kegiatan-kegiatan untuk melayani kepentingan publik, melakukan kegiatan komunikasi bagi publiknya untuk menciptakan pengertian dan *goodwill* dari publiknya (Hairunnisa,2015;18).

Menurut Edward L. Bernay salah satu fungsi utama seorang *Public Relations* adalah berupaya untuk mengintegrasikan sikap dan perbuatan suatu badan atau lembaga sesuai dengan sikap dan perbuatan masyarakat atau sebaliknya (Ruslan, 2014 : 18)

Menurut Azwar (2011:15) Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Menurut Azwar (2011:23), sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu, komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau yang benar bagi objek sikap. Komponen afektif, menyangkut masalah emosional seseorang pada suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan

perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Komponen konatif, merupakan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar, 2011:24-27) .

Corporate Social Responsibility (*CSR*) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, lingkungan (Untung,2008:1).

Gambar I.1
Logo Sinar Mas Land

Sumber: http://www.sinarmasland.com

Sinar Mas adalah perusahaan yang bergerak melalui enam pilar bisnis yang salah satunya adalah Pengembang dan Real estat yang dikenal sebagai Sinar Mas Land dan mulai beroperasi pada tahun 1972. Sebagai salah satu pengembang *(Developer)* terbesar di Indonesia yang memiliki lahan

10.000 hektar di Indonesia. Tidak hanya di Indonesia Sinar Mas Land juga mengembangkan berbagai proyek di luar Indonesia seperti China, Malaysia, Singapura, dan Inggris. (*en.wikipedia.org)*.

Sebagai salah satu *developer* terbesar di Indonesia tentunya Sinar Mas Land juga memiliki tanggung jawab perusahaan *(Corporate Social Responsibility)*. Pada tahun 2017 Sinar Mas Land bersama Pemerintah Provinsi DKI Jakarta baru saja mengerjakan *Corporate Social Responsibility* yaitu Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Publik Terbuka Ramah Anak Kalijodo (RTH dan RPTRA Kalijodo).

Dalam rangka menjalankan *Corporate Social Responsibility* sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2017, dan PP-nya Nomor 47 Tahun 2012, bahwa kita sebagai perusahaan yang bergerak berdasarkan menggunakan sumber daya alam wajib melakukan program *Corporate Social Responsibility*.

Gambar I.1

Kawasan Kalijodo di Kelurahan Penjagalan Kecamatan Penjaringan.

Sumber: https://news.detik.com/berita/3145370/kalijodo-dalam-data-dan-peta

Gambar I.2

Kawasan Kalijodo di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora.

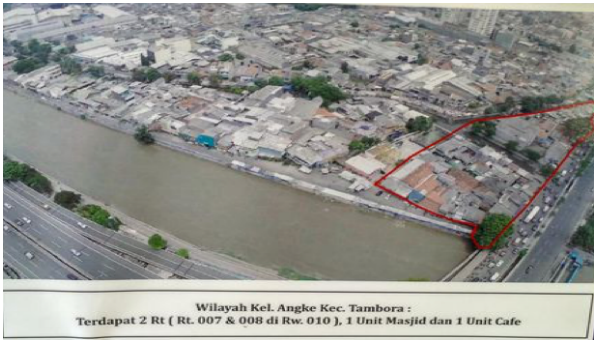

Sumber: https://news.detik.com/berita/3145370/kalijodo-dalam-data-danpeta

Kalijodo sesuai namanya, sejak dulu tempat ini dikenal sebagai tempat mencari cinta *"Kali Jodoh"*. Kenapa disebut Kalijodo, karena tempat ini diapit oleh dua kali yaitu Kali Angke dan Kanal Banjir Barat. Kalijodo sudah ada dari tahun 1600an. Saat ini lokalisasi Kalijodo sudah ditutup oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (Pemprov DKI). Uniknya pemerintah Jakarta tidak hanya menertibkan lokalisasi ini, namun Pemprov DKI Jakarta juga meratakan lokalisasi ini dan membangunnya menjadi Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo. Di mana RPTRA ini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dan juga menaikan citra Kalijodo yang selama ini dipandang sebagai tempat lokalisasi dan memberikan dampak positif bagi kesehatan warga sekitar yang gemar berolahraga tentunya (https://news.detik.com).

Alasan penertiban lokalisasi Kalijodo karena Kalijodo masuk dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DKI Jakarta 2010-2030 dan menurut Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama warga tidak layak jika mereka tinggal di bantaran sungai sehingga beliau merelokasi warga yang tinggal di bantaran sungai. Selain menertibkan lokalisasi Kalijodo Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tentu saja akan merelokasi warga Kalijodo. (http://www.beritajakarta.com)

Penertiban kawasan Kalijodo sempat menuai beberapa respon negatif dari warga Kalijodo maupun sekitar kawasan, sebab beberapa dari mereka akan kehilangan mata pencaharian dan tempat tinggalnya. Penolakan dari beberapa warga setempat sempat terjadi dengan cara mereka tidak mau membongkar rumah-rumah mereka.

Padahal beberapa bulan sebelum pembongkaran lokalisasi Kalijodo Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sudah melayangkan surat pembongkaran untuk warga setempat agar warga membongkar rumahnya sendiri namun tetap ada beberapa warga yang tidak membongkar rumahnya hingga Surat Peringatan 3 (SP 3).

Gambar I.2

Kawasan Kalijodo Sebelum Penggusuran

Sumber: https://news.detik.com/berita/3145321/begini-wajah-kalijodo-dilihat-dari-udara

Sebelum kawasan Kalijodo di tertibkan ada sekiranya 60 bangunan cafe dan tempat karaoke di sana. Bangunan hiburan malam di Kalijodo dinilai tidak memiliki manfaat dan terjadi banyak kekerasan. Dalam hiburan malam di Kalijodo terdapat sekitar 15 hingga 20 orang Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam satu cafe.

Sehingga pada akhirnya Gubernur DKI Jakarta pada saat itu yaitu Basuki Tjahaja Purnama menginstruksikan penutupan Kalijodo dengan alasan lokasi perjudian dan pelacuran berada diatas tanah negara yang seharusnya jadi jalur hijau. (https://news.idntimes.com)

Gambar I.3
Kawasan Kalijodo Setelah Penertiban dan Pembangunan RPTRA dan RTH Kalijodo.

Sumber: https://metro.tempo.co/read/852518/arsitek-ini-ingin-kalijodo-jadi-ikon-wisata-ini-alasannya

Thamrin selaku staf Kelurahan di bidang Kesejahteraan Rakyat di Kelurahan Angke bengtakan bahwa “memang sempat ada beberapa gesekan-gesekan tetapi gesekan (hal) itu tidak sampai memakan korban tetapi karena pendekatan kita baik dan maksud kita baik hingga pada akhirnya warga setuju untuk direlokasi dan membongkar rumah mereka sendiri”, (Wawancara langsung dengan pak Thamrin).

Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo yang memiliki luas lahan 5.489 meter persegi dan luas bangunan 1.468 meter

persegi tersebut dilengkapi Pos Pengaduan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. Selain itu, RPTRA Kalijodo memiliki beberapa fasilitas seperti area bermain sepeda, lapangan sepak bola, ruang laktasi, perpustakaan, *Gross Mart*, batu refleksi dan fasilitas bermain anak-anak (http://infonitas.com).

Kalijodo masuk dua wilayah administrasi yaitu Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Wilayah tersebut akan disulap menjadi jalur hijau sesuai peruntukannya. Wilayah Kalijodo yang masuk Jakarta Barat tepatnya Kelurahan Angke Kecamatan Tambora dua RT yaitu RT 007 dan 008 di RW 010. Kalijodo yang masuk Jakarta Utara dari sejumlah RT di RW 05 Kelurahan Pejagalan Kecamatan Penjaringan.

Dalam penataannya, kawasan Jakarta Barat diperuntukkan menjadi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), sedangkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dibagi menjadi dua, yaitu area aktivitas dan hutan kota.

Gambar I.4

Kawasan *Skate Park* di dalam RTH dan RPTRA Kalijodo

Sumber: https://porosjakarta.com/lebaran-hari-pertama-rptra-kalijodo-ramai-dikujungi-warga/

Area aktivitas dilengkapi fasilitas yang dapat menjadi *activity generator*, seperti *skate park*, *amphitheatre*, dan *function area* sebagai fasilitas pendukung kegiatan yang berlangsung. Sementara itu, area hutan kota dijadikan sebagai penghijauan kota, area *joging* dan bersepeda, serta beberapa titik peristirahatan yang juga dilengkapi kios sebagai tempat pengunjung beristirahat (http://www.constructionplusasia.com).

Responden pada penelitian ini adalah Warga Kelurahan Angke. Peneliti mengambil responden warga Kelurahan Angke karena Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo berada di Kelurahan Angke dan warga Kelurahan Angke adalah warga yang sebagian wilayahnya terkena penutupan tersebut terutama terletak pada Kelurahan Angke.

Respon yang berbeda-beda ditimbulkan oleh warga Kelurahan Angke dalam menanggapi program *Corporate Social Responsibility (CSR)* Sinar Mas Land "RTH dan RPTRA Kalijodo". Untuk meyakinkan warga bahwa program ini berdampak positif baik warga Kalijodo maupun sekitar Kalijodo merupakan tugas *Public Relations* untuk meyakinkan warganya.

Sikap warga Kelurahan Angke menarik untuk diteliti karena pembangunan RPTRA Kalijodo yang berada di wilayah Kalijodo memiliki kurang lebih 1.405 orang yang bekerja di wilayah Kalijodo karena ada berbagai macam pekerjaan mulai dari wanita penghibur sampai tukang cuci. Jika wilayah Kalijodo ditutup tentunya warga di sana akan kehilangan pekerjaannya dan tempat tinggalnya. Sehingga akan membentuk sikap warga Kelurahan Angke baik positif maupun negatif (https://news.detik.com).

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memberikan stimulus berupa penertiban Lokalisasi Kalijodo dan mengubahnya menjadi RTH dan RPTRA

Kalijodo, Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* Sinar Mas Land "RTH dan RPTRA Kalijodo" memiliki tiga indikator sikap yaitu, apakah warga mengetahui (kognitif), menyukai (afektif) dan ikut menjaga lingkungan sekitar kawasan Kalijodo (konatif).

Sebelum penelitian ini, terdapat penelitian sebelumnya yang juga melakukan penelitian terhadap sikap warga mengenai program CSR yaitu penelitian dari Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang disusun oleh Nabila Firdausiyah (2017) dengan judul penelitian yaitu "Sikap Pemerintah Kota Malang Tentang Program *Corporate Social Responsibility* Kampung Warna – Warni Jodipan oleh PT Indana" Dalam penelitian tersebut membahas mengenai sikap pemerintah Kota Malang dimana ada sikap pro dan kontra mengenai pelaksanaan program CSR Kampung Warna – Warni Jodipan.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Survei merupakan metode riset dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Dalam survei proses pengumpulan dan analisis data sosial bersifat sangat terstruktur dan mendetail melalui kuisioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik. (Kriyantono,2014:59)

Dari Fenomena tersebut, maka penulis ingin meneliti bagaimana sikap warga Kelurahan Angke mengenai program *Corporate Social Responsibility (CSR)* Sinar Mas Land "RTH dan RPTRA Kalijodo".

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sikap warga Kelurahan Angke mengenai program *Corporate Social Responsibility* Sinar Mas Land "Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo"?

I.3 Tujuan Penelitian

Sikap warga Kelurahan Angke mengenai program *Corporate Social Responsibility* Sinar Mas Land "Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo".

I.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut :

a. Subyek : Warga Kelurahan Angke

b. Obyek : Sikap mengenai program *Corporate Social Responsibility* Sinar Mas Land "Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo".

c. Fokus Penelitian : Peneliti hanya membatasi pada sikap warga Kelurahan Angke mengenai program *Corporate Social Responsibility* Sinar Mas Land "Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo".

I.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis:

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan juga bisa digunakan sebagai referensi pendukung, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, bagi teman-teman yang akan melakukan penelitian dengan topik sikap.

2. Manfaat Praktis:

   Dengan melakukan penelitian dengan topik sikap warga Kelurahan Angke mengenai program *Corporate Social Responsibility (CSR)* Sinar Mas Land "RTH dan RPTRA Kalijodo".